

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Anak adalah kelompok individu yang bertugas sebagai penerus, suatu generasi yang dipundaknya terletak tanggung jawab meneruskan pembangunan dan cita-cita luhur, generasi pendahulunya dalam mencapai tujuan nasional (Achir, 1988a). Harapan ini hanya mungkin terlaksana apabila anak mengalami tumbuh kembang yang optimal. Tumbuh kembang dapat optimal apabila segala kebutuhan anak terpenuhi dan segala hak-haknya dilindungi (Sunarto, 1984 : Santoso, 1988).

Anak tidak hanya membutuhkan makan, minum dan pakaian saja, tetapi lebih dari itu anak membutuhkan pemeliharaan dan perlindungan bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raganya serta hak-hak kepentingannya (Achir, 1988b). Dengan perawatan, nutrisi dan perhatian orang tua yang akan memberikan kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Ebrahim, 1978b).

Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong, artinya bagaimana nanti bentuk dan corak tersebut tergantung pada cara kertas tersebut ditulisi. Anak adalah

berasal dari lingkungan, karena itu orang tua sangat penting peranannya dalam mengisi secarik kertas kosong itu mulai dari bayi (John Locke, 1988)

Proses pembangunan nasional membawa perubahan-perubahan dan pergeseran nilai dan struktur sosial, ekonomi dan budaya sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Perubahan-perubahan yang berlangsung tersebut membawa pula dampak sampingan negatif (Perwira negara, 1985 : Gosita, 1988). Dampak tersebut menimbulkan efek tidak adanya keseimbangan sosial – ekonomi keluarga yang berakibat pada status kesehatan keluarga, khususnya pada anak-anak. Keadaan tersebut mendorong para ibu untuk bekerja, membantu menambah penghasilan keluarga dan sering melebihi jam kerja seharusnya. Kesibukan kerja suami isteri menimbulkan efek kurang adanya perhatian mereka terhadap proses tumbuh kembang anak pada masa tumbuh kembang yang rawan ialah pada masa balita, khususnya pada periode pertumbuhan yang cepat (usia 0-1 tahun) dan masa perkembangan psikososial (usia 0-5 tahun) (Soetrisno, 1988).

Industrialisasi yang makin pesat di sebagian besar negara sedang berkembang menyebabkan persaingan hidup semakin ketat, tuntutan dan kebutuhan ekonomi serta emansipasi semakin mendorong wanita untuk bekerja membantu suami di luar rumah. Hal ini menyebabkan sebagian waktunya tersita, karenanya urusan rumah tangga sebagian ditinggalkan termasuk soal anak. Anak-anak dengan ibu yang bekerja ini merupakan salah satu yang mempunyai resiko tinggi untuk terjadinya malnutrisi, disebabkan kurang perhatian dan

asupan yang cukup (Masley, 1970). Untuk mengatasi masalah tersebut maka

dipikirkan suatu rumah penitipan bagi anak-anak yang ibunya bekerja untuk sebagian hari yaitu dalam taman penitipan anak (TPA), yang makin lama kebutuhannya makin meningkat sesuai dengan makin banyaknya ibu yang bekerja (Ismail, 1986). Taman penitipan anak (TPA) adalah tempat perawatan anak dimana anak tidak diberi pendidikan secara formal, melainkan ditekankan pada kebiasaan bermain dalam kelompok, kebiasaan hidup sehat dan bersih, membantu mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, merawat dan melindungi anak dari para ibu yang bekerja, yang diasuh oleh para pengasuh yang telah mengerti perkembangan, pendidikan dan keperluan anak (Ebrahim, 1978b).

Di TPA anak-anak tidak cuma sekedar bermain, makan dan tidur. Oleh para pengasuh mereka juga dididik untuk bisa mandiri. Di TPA ada instruksi-instruksi untuk melatih anak sesuai dengan umur. Dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagaimana pernyataan salah seorang pengasuh atau tenaga pelaksana di TPA berikut ini :

“Disini anak-anak kami ajari bagaimana membungkuk, menggeleng, bicara, menggerakkan tangan, dan berbagai aktifitas awal yang bermanfaat bagi mereka.” (Kartini ; 1995)

Menurut Bambang Budi Setiawan bahwa pada masa sekarang terjadi perubahan dalam pola pengasuhan anak, yang semula pedampingan anak secara tradisional diserahkan atau ditangani oleh saudara, mertua, ataupun pembantu -yang hanya bisa memong. (Majalah Dharma Wanita, 1993:9). Saat ini terlihat gejala mulai kendornya kepercayaan terhadap pembantu rumah tangga (PRT)

cukup mendapat pendidikan dan kurang memiliki dedikasi kepada anak. Sementara itu menitipkan anak pada orang tua atau mertua juga bukan berarti tanpa masalah. Perbedaan nilai antar generasi sering mengakibatkan perbedaan pola pendidikan anak (Kompas, 1994 : 4).

Memperhatikan muatan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak maka keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat merupakan lembaga Kesejahteraan Sosial yang menjadi wahana utama dan pertama bagi anak untuk mengenal dunia sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua (keluarga) mempunyai tanggung jawab utama untuk mewujudkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial anaknya.

Kenyataan menunjukkan bahwa di sisi lain masih ada sebagian anak-anak yang belum sepenuhnya memperoleh pemenuhan kebutuhan tersebut secara utuh dari orang tuanya, baik karena kedua orang tua bekerja, atau ayah bekerja sementara ibu mempunyai kepentingan-kepentingan yang lain. Padahal bagi anak balita pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan hal yang mutlak. Untuk mengisi pemenuhan kebutuhan anak balita secara wajar, diperlukan adanya suatu lembaga yang dapat berperan dan membantu orang tua memberikan asuhan, rawatan, perlindungan, pendidikan pada waktu mereka tidak ada di tempat. Dengan demikian dapat dicegah terjadinya penyimpangan tumbuh kembang anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

Hingga saat ini di Indonesia belum banyak berdiri TPA dari data Departemen Sosial saat ini tercatat 664 TPA yang tersebar di pelosok tanah air

(Kedaulatan Rakyat, 1994 : 5). Dari jumlah yang terbatas, masih sedikit sekali TPA yang cukup memadai dan mempunyai kapasitas sebagai tempat penitipan anak yang berkualitas sehingga dapat memberikan manfaat bagi tumbuh kembang anak. Pada prinsipnya di TPA, perlu diusahakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang baik fisik, intelektual maupun emosional secara optimum (Haksari, 1990). Karena kelangsungan tumbuh kembang anak di TPA sangat tergantung pada stimulasi yang diberikan para pengasuh di TPA. TPA memang masih baru sebagai bentuk "*public service*". Jadi belum ada ketentuan atau patokan yang pasti mengenai petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan TPA.

Dengan melihat persoalan diatas maka timbulah suatu permasalahan: Apakah ada manfaatnya TPA bagi tumbuh kembang anak.....?

2. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Tujuan Penelitian

Untuk melihat seberapa jauh TPA bisa memberikan bimbingan dan kegiatan dengan sarana dan fasilitas yang memadai berupa lingkungan yang aman, memiliki lahan yang cukup untuk aktivitas fisik dan memiliki alat-alat bermain edukatif sehingga dapat merangsang tumbuh kembang anak.

Kegunaan Penelitian

- a. Menanamkan pengertian kepada orang tua mengenai betapa pentingnya bimbingan dalam proses tumbuh kembang anak.

- c. Sebagai masukan bagi industri-industri, instansi-instansi dan pasar-pasar yang sebagian besar pekerjanya adalah ibu-ibu yang masih mempunyai anak balita maka sedikit waktu diantara kerjanya perlu diberi kesempatan untuk melihat, menyusui dan menyuapi anaknya ditempat penitipan anak.
- d. Sebagai sumbangan pikiran dari penulis bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu kesehatan anak mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

3. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tumbuh Kembang Anak

Anak sebagai generasi penerus adalah pewaris cita-cita perjuangan bangsa yang merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas maka anak perlu mendapatkan pembinaan sejak dini sehingga dapat tumbuh kembang sesuai usianya. Perkembangan tahap dini sangat penting mengingat pada tahap inilah terjadi awal pembentukan dasar-dasar kepribadian.

Perubahan nilai di masyarakat yang sebagian sebagai akibat adanya modernisasi, disertai adanya tuntutan pembangunan, telah menambah pentingnya penyiapan awal terhadap anak sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itulah maka asuhan, rawatan, pembinaan, perlindungan dan pendidikan kepada anak harus dipersiapkan sebaik-baiknya, sehingga

1. Definisi Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan adalah perubahan-perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan biologis anak kearah kedewasaan yang berlangsung secara normal. Perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik kepada anak kearah kedewasaan. Perkembangan merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara potensi genetik dengan faktor lingkungan dan proses belajar dalam fase waktu tertentu menuju kedewasaan (Kartono, 1990).

Hasil pertumbuhan antara lain berujud bertambahnya panjang badan anak, tubuh anak bertambah berat dan tulang-tulangnya menjadi lebih besar, lebih panjang, lebih berat dan lebih kuat. Pertumbuhan ini dapat diteliti dengan mengukur : berat badan, tinggi / panjang badan, lingkaran kepala atau lingkaran lengan atas, sedangkan hasil perkembangan ditunjukkan dengan bertambahnya ketrampilan dan kemampuan yang kompleks sehingga untuk mengukurnya diperlukan tes khusus yaitu tes perkembangan (Kartono, 1990).

2. Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Tumbuh kembang anak dapat diketahui normal atau tidaknya dengan mengukur pertumbuhan dan perkembangannya. Pada tumbuh kembang yang mudah diamati adalah pertumbuhannya, karena ia dapat diukur secara mudah dan tepat. Banyak baku yang digunakan untuk menilai pertumbuhan anak. Pada umumnya penilaian pertumbuhan berdasar atas hasil ukuran antropometrik.

- a. Berat badan : merupakan alat ukur terpenting dalam pemantauan pertumbuhan anak, oleh karena menggambarkan hasil pertumbuhan dari seluruh jaringan otot, tulang, lemak, cairan tubuh dan lain-lain. Sehingga berat badan merupakan indikator tunggal yang terbaik pada saat ini untuk mengetahui keadaan gizi dan pertumbuhan anak.

Tabel 1.1. Perkiraan Berat Badan dalam kilogram

1. Lahir	3,25 kg
2. 3 – 12 bulan	$(\text{umur (bulan)} + 9) / 9$
3. 1 – 6 tahun	$\text{umur (tahun)} \times 2 + 8$

- b. Tinggi badan : merupakan pengukuran antropometrik yang terbaik kedua untuk pemantauan pertumbuhan anak.

Tabel 1.2. Perkiraan Tinggi Badan dalam centimeter

1. 1 tahun	1,5 X Tinggi Badan lahir
2. 4 tahun	2 X Tinggi Badan lahir
3. 6 tahun	1,5 X Tinggi Badan setahun

- c. Lingkar kepala : digunakan untuk menaksir pertumbuhan otak, dengan laju pertumbuhan pesat selama usia 6 bulan pertama.

Tabel 1.3. Perkiraan Lingkar Kepala dalam centimeter

1. Lahir	34 cm
2. 6 bulan	44 cm
3. 1 tahun	47 cm
4. 2 tahun	49 cm

Manfaat pengukuran lingkaran kepala terbatas pada 6 bulan pertama sampai umur 2 tahun. Karena ini masa pesat pertumbuhan jaringan otak.

Lingkar kepala yang kecil umumnya sebagai :

- Variasi normal
- Bayi kecil
- Keturunan
- Retardasi mental
- Kraniosinosis

Lingkar kepala yang besar pada umumnya disebabkan oleh :

- Variasi normal
- Bayi besar
- Hidranensefali
- Tumor Serebri
- Keturunan
- Efusi subdural
- Hidrosefalus
- Penyakit Canavan
- Megalensefali

d. Lingkar lengan atas : mencerminkan pertumbuhan jaringan lemak dan otot, sehingga dapat digunakan untuk menilai keadaan gizi anak umur 1 – 3 tahun.

U. A. Kepala untuk identifikasi anak dengan gangguan gizi atau pertumbuhan

Tabel 1.4. Perkiraan Lingkar Lengan Atas dalam centimeter

1. Lahir	11 cm
2. 1 tahun	16 cm
3. 1 – 3 tahun	tidak banyak berubah

Tes untuk pemeriksaan perkembangan yang sering dipakai adalah *Denver Developmental Screening Test (DDST)*, karena selain pelaksanaannya mudah juga sudah baku dan hasilnya cukup valid.

4 parameter perkembangan dalam DDST yang dipakai untuk menilai perkembangan anak balita yaitu :

- a. Personal Sosial (kepribadian atau tingkah laku sosial). Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus). Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang sesuatu benda dan lain-lain.
- c. *Language* (bahasa). Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.
- d. *Gross motor* (perkembangan motorik kasar). Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. (Soetjiningsih, 1998)

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hasil interaksi antar faktor genetik dengan faktor lingkungan. Walaupun secara teoritik keduanya dapat dipisahkan tetapi dalam kehidupan sehari-hari selalu terdapat bersama-sama. Faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari anak, mengatur, memberi arah serta dapat mempercepat atau memperlambat fungsi itu. Dilain pihak sifat-sifat tertentu dari faktor-faktor genetik anak itu sendiri dapat pula mempercepat, memperlambat atau melemahkan dampak dari rangsangan lingkungan. Keseimbangan antara interaksi positif dan negatif dalam interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan menentukan derajat kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Kedua-duanya baik faktor genetik maupun faktor lingkungan mutlak diperlukan untuk semua aspek tumbuh kembang yang meliputi :

- a. Aspek fisik : berat badan dan tinggi badan setiap hari bertambah, fungsi organ-organ tubuhnya semakin sempurna demikian pula ketrampilan motorik halus dan kasar.
- b. Aspek psikoseksual dan emosional : Waktu lahir anak tidak mengerti identitas diri tetapi setelah dewasa ia mampu berperan sebagai pria atau wanita dewasa. Setelah dewasa ia mampu mengekspresikan diri secara emosional, punya gairah kerja serta mampu menghadapi stres tanpa kehilangan integritas diri.
- c. Aspek psikososial : Waktu lahir bayi secara mutlak tergantung dari lingkungan setelah dewasa mampu mengadakan suatu hubungan yang

bermakna dengan orang lain serta lingkungan bahkan sampai suatu batas tertentu dapat menguasai lingkungan. Menurut Ki Hajar Dewantoro lingkungan pada perkembangan aspek psikososial mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- d. Aspek Intelektual / kognitif : Perkembangan terjadi dari seorang mahluk yang tidak punya pengertian sama sekali menjadi individu yang mampu mengadakan analisa masalah serta berfikir secara induktif dan deduktif (Humris, 1988).

Secara garis besar ada 2 golongan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara langsung, yaitu :

- a. Faktor keturunan : Keluarga, suku bangsa, jenis kelamin. Faktor-faktor ini menentukan potensi / kemampuan bawaan atau bakat.
- b. Faktor lingkungan biopsikososial :
 1. Lingkungan biologik : meliputi kesehatan tubuh beserta alat-alatnya, gizi, tingkat ekonomi , perumahan, fasilitas kesejahteraan, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja.
 2. Lingkungan psikososial : meliputi kesehatan jiwa, cara pengasuhan anak, cara mengasuh anak, cara pendidikan anak, nilai-nilai sosial budaya, kebiasaan, kepercayaan dan tradisi.

Faktor-faktor ini akan menentukan dicapai tidaknya potensi bawaan.

Lingkungan cukup baik akan memungkinkan dicapainya potensi bawaan,

sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat pencapaian bakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara tidak langsung, yaitu :

- a. Tingkat pendidikan ibu, ini akan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku ibu.
- b. Tingkat sosial ekonomi, ini akan mempengaruhi pola makan, dan ini sulit dijangkau oleh pelayanan kesehatan maupun informasi kesehatan.
- c. Tingkat kemandirian dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan upaya kesehatan ibu dan anak.
- d. Penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan. Dengan lingkungan yang jelek anak mudah sakit atau terganggu tumbuh kembangnya (Satoto, 1990).

4. Kebutuhan Dasar Anak

Untuk mencapai laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, dibutuhkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar yang diperlukan yaitu :

- a. Kebutuhan fisik-biomedis (“asuh”)

Meliputi :

- Pangan atau gizi merupakan kebutuhan terpenting
- Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi atau anak yang teratur, pengobatan kalau sakit
- Papan atau pemukiman yang layak

Higiene perumahan sanitasi lingkungan

- Kesegaran jasmani, rekreasi
- Dan lain-lain

b. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (“asih”)

Pada tahun-tahun pertama kehidupan hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau ibu pengganti dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Berperannya dan kehadiran ibu atau ibu pengganti sedini dan selangngeng mungkin, akan menjalin rasa aman bagi bayinya. Ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit atau mata) dan psikis sedini mungkin, misalnya dengan menyusui bayi dengan secepat mungkin segera setelah lahir. Kekurangan kasih sayang ibu pada tahun-tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental maupun sosial emosi yang disebut *Sindrom Deprivasi Maternal*.

c. Kebutuhan akan stimulasi mental (“asah”)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (asah) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial : kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreatifitas, norma, kemandirian, moral etika, produktivitas dan sebagainya

5. Tugas – Tugas Perkembangan Anak

Salah satu dasar untuk menentukan apakah seorang anak telah mengalami perkembangan dengan baik atau tidak ialah melalui apa yang disebut tugas-tugas dalam perkembangan. Tugas-tugas dalam perkembangan adalah tugas-tugas yang timbul pada atau kira-kira pada masa perkembangan tertentu dalam kehidupan seseorang yang bilamana berhasil akan menimbulkan kebahagiaan dan akan diharapkan berhasil pada tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya bilamana gagal akan timbul ketidakbahagiaan pada diri pribadi yang bersangkutan, tidak diterima oleh masyarakatnya, dan mengalami kesulitan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Tugas-tugas perkembangan ini bersumber pada empat hal yakni :

1. Kematangan fisik, misalnya belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki, belajar bertingkah laku dan bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda pada masa remaja karena kematangan organ-organ seksual.
2. Rangsangan atau tuntutan dari masyarakat, misalnya belajar membaca, belajar menulis, belajar berhitung, belajar berorganisasi.
3. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya memilih pekerjaan dan memilih teman hidup.
4. Tuntutan norma agama, misalnya taat beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Tugas-tugas perkembangan pada anak-anak pada kelompok umur 0 sampai 6 tahun :

1. Belajar berjalan
2. Belajar memakan makanan padat
3. Belajar bicara
4. Belajar buang air besar dan buang air kecil
5. Belajar mengenal perbedaan-perbedaan jenis kelamin dengan ciri-cirinya
6. Mencapai stabilitas jasmaniah fisiologis
7. Membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas-realitas sosial dan fisik.
8. Belajar untuk melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara-saudara dan orang lain.
9. Belajar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan membentuk nurani. (Syamsu Yusuf LN, 2001)

Tidak semua anak akan lancar mencapai tugas-tugas perkembangan yang tersusun seperti di atas, karena dalam kenyataannya gangguan dalam perkembangan akan selalu bisa timbul. Karena perkembangannya ternyata menyimpang dari norma-norma yang ada, ini akan berakibat timbulnya kesulitan dalam penyesuaian diri secara sosial, emosional dan kepribadiaannya terhadap lingkungan hidupnya. (Havighurst, 1953),

Hal-hal yang diharapkan kelompok sosial terhadap anak-anak ditentukan dalam hubungannya dengan tugas perkembangan anak atau pengalaman belajar yang sesuai bagi masing-masing tingkatan umur, sebagai

contoh : sebelum anak-anak memasuki sekolah mereka diharapkan berhubungan secara emosional dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap orangtua, saudara dan orang lain. Mereka diharapkan mengetahui perbedaan antara benar dan salah dalam situasi yang sederhana dan berbuat sesuai dengan pola yang diterima secara sosial dalam situasi tersebut. Pada masa sekolah dasar anak-anak diharapkan belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin dan menyesuaikan diri dengan standar yang lebih rumit tentang benar dan salah. (Elizabeth B. Hurlock : 1991).

6. Karakteristik Perkembangan Fase Pra sekolah

Anak usia pra sekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2 – 6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).

Karakteristik perkembangan dilihat dari beberapa fase diantaranya :

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan ketrampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan orang tuanya. Perkembangan sistem saraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat

Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan atau ketrampilan motorik baik kasar maupun halus. Kemampuan motorik tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1.5. Tabel Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia 2 – 6 tahun

Usia	Kemampuan Motorik Kasar	Kemampuan Motorik Halus
3 – 4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Naik dan turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan crayon 2. Menggunakan benda atau alat 3. Meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)
4 – 6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meloncat 2. Mengendarai sepeda 3. Menangkap bola 4. Bermain olahraga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak

2. Perkembangan intelektual

Menurut Piaget, perkembangan positif pada usia ini berada pada periode pra operasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis.

Perkembangan intelektual pra operasional

1. Mampu berfikir dengan menggunakan simbol (*symbolic function*)
2. Berpikirnya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka menyakini apa yang dilihatnya dengan hanya terfokus kepada satu atribut atau dimensi terhadap satu obyek dalam waktu yang sama. Cara berfikir mereka bersifat memusat (*centering*)
3. Berfikirnya masih kaku tidak fleksibel. Cara berfikirnya terfokus pada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi, bukan kepada transformasi itu sendiri yang mengantari keadaan tersebut. Contoh : anak

mungkin memahami bahwa dia lebih tua dari adiknya, tetapi mungkin tidak memahaminya, bahwa adiknya lebih muda dari dia.

4. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atau dasar suatu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran.

3. Perkembangan emosional

Beberapa jenis emosional yang berkembang pada masa anak yaitu :

- Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan.
- Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya.
- Marah, merupakan perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar, makian, sumpah serapah) atau non verbal (seperti mencubit, memukul, menampar, menendang dan merusak).
- Cemburu yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya.
- Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhi keinginannya.
- Kasih sayang yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian atau

- Phobi yaitu perasaan takut terhadap obyek yang tidak patut ditakutinya (takut abnormal) seperti takut ulat, takut kecoa, takut air.
- Ingin tahu yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau obyek-obyek, baik bersifat fisik maupun non fisik.

4. Perkembangan bahasa

Anak usia pra sekolah dapat diklasifikasikan kedalam 4 tahap :

a. Masa Pertama (1,6 tahun)

Anak dapat menyusun pendapat positif seperti 'bapak makan'.

b. Masa Kedua (1,6 – 2 tahun)

Anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal) seperti 'bapak tidak makan'.

c. Masa Ketiga (2 - 2,6 tahun)

1. Anak sudah mulai menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
2. Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, misalnya burung pipit lebih dari burung perkutut, anjing lebih besar dari kucing.
3. Anak banyak menanyakan nama dan tempat : apa, dimana dan dari mana.
4. Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.

d. Masa Keempat (2,6 - 6 tahun)

1. Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak

2. Tingkat berfikir anak sudah mulai maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan : kapan, mengapa, dan bagaimana.

5. Perkembangan sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah :

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya.

6. Perkembangan bermain

Usia anak pra sekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain.

Beberapa macam permainan anak (Abu Ahmadi, 1977) yaitu sebagai berikut :

- a. Permainan fungsi (permainan gerak), seperti meloncat-loncat dan naik turun tangga, berlari-larian, bermain tali dan bermain bola.
- b. Permainan fiksi, seperti menjadikan kursi sebagai kuda, bermain sekolah-sekolahan, dagang-dagangan, perang-perangan dan masak-masakan.
- c. Permainan reseptif atau apresiatif, seperti mendengarkan cerita atau dongeng, melihat gambar dan melihat orang melukis.
- d. Permainan membentuk (konstruksi), seperti membuat kue dari tanah liat, membuat gunung pasir, membuat kanal-kanal dari kertas, membuat

gerobak dari kulit jeruk, membentuk bangunan rumah-rumahan dari potong-potongan kayu dan membuat senjata dari pelepah daun pisang.

- e. Permainan prestasi, seperti sepak bola, bola voli, tenis meja dan bola basket.

7. Perkembangan kepribadian

Aspek-aspek perkembangan kepribadian anak itu meliputi hal-hal berikut :

a. *Dependency and Self-Image*

Konsep anak pra sekolah tentang dirinya sulit dipahami dan dianalisis karena ketrampilan bahasanya belum jelas dan pandangannya terhadap orang lain masih ego sentris.

b. *Initiative vs Guilt*

Pada tahap ini anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya. Yang berbahaya pada tahap ini tidak tersalurkan energi yang mendorong anak untuk aktif (dalam rangka memenuhi keinginannya) karena mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga anak mengalami guilt (rasa bersalah).

8. Perkembangan moral

Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana

9. Perkembangan kesadaran beragama

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- b. Pandangan Ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan)
- c. Penghayatan dalam kerohanian masih superfisial (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- d. Hal Ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncrityc* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berfikirnya yang masih bersifat egosentrik. (Abin Syamsuddin Makmun, 1996)

B. Tempat Penitipan Anak (TPA)

1. Definisi Tempat Penitipan Anak (TPA)

TPA adalah pelayanan yang terorganisasi untuk perawatan anak diluar rumahnya selama sebagian hari sebagai pengganti perawatan biasanya dirumah (WHO, 1963). Menurut DepSos RI (1983), TPA adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan bimbingan dan konsultasi kepada ibu-ibu yang bekerja, serta memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak balita.

TPA adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan bimbingan dan konsultasi kepada ibu-ibu yang bekerja serta memberikan

pelayanan kesejahteraan sosial yaitu menyelenggarakan suatu pelayanan pengganti terutama bagi anak-anak yang terancam pemenuhan kebutuhan akan asuhan yang dikhawatirkan hilang karena ibunya bekerja.

2. Tujuan Dan Prinsip Dasar TPA

TPA sebagai unsur pelayanan kesejahteraan sosial mempunyai tujuan antara lain :

- a. Membantu para ibu yang bekerja, guna memperoleh ketenangan dan prestasi dalam melakukan tugasnya diluar.
- b. Memberikan bimbingan kepada anak-anak dalam memperkembangkan jasmani, rohani dan sosialnya selama ditinggalkan bekerja oleh ibunya.
- c. Mengusahakan agar TPA merupakan pengganti lingkungan rumah sendiri (Depsos R.I, 1983).

TPA sebagai unsur pelayanan kesejahteraan sosial mengandung prinsip dasar sebagai berikut :

- a. Pelayanan anak dalam TPA tidak mengambil alih peranan orang tua, tetapi merupakan sarana penunjang untuk menutup kesenjangan dalam proses asuhan anak yang diakibatkan oleh bekerjanya kedua orang tua.
- b. TPA merupakan dimensi pelayanan anak, hal itu muncul karena ibu yang

3. Macam TPA

Ada beberapa macam rumah penitipan harian tergantung umur anak, jumlah anak, pengasuh dan lain-lain, tetapi pada prinsipnya ada 2 macam, yaitu :

- a. *Family Day Care Homes* : merupakan tempat penitipan 1-6 anak yang kebanyakna berumur kurang dari tiga tahun. Pengasuhnya biasanya adalah nenek atau anggota keluarga atau ibu yang belum mendapat latihan khusus. Pengasuh merawat anak selama sebagian hari.
- b. *Day Care Centres* : merupakan tempat penitipan 10-70 anak, usia 6 bulan sampai balita. Pengasuhnya adalah tenaga terlatih yang merawat anak sebagian hari (Hasan, 1985).

4. Kurikulum dan Aspek Yang Harus Di Perhatikan Dalam Menyelenggarakan TPA

Dalam menyelenggarakan TPA, beberapa aspek dari kehidupan anak harus diperhatikan, yaitu :

a. Jasmani.

Pemeliharaan anak dalam TPA harus menjamin pertumbuhan jasmani anak secara wajar. Hal ini berarti bahwa kebutuhan jasmani anak dan pemeliharaan kesehatannya harus terjamin.

b. Rohani

Ibu atau bapak secara kodrat menjadi pengasuh, pendidik dan pencinta anak yang baik. Oleh karena itu diharapkan anak yang ditinggal di TPA untuk

asuhan yang mengandung unsur-unsur pendidikan yang disertai cinta kasih, sehingga pertumbuhan rohani anak secara wajar terjamin.

c. Sosial

Suasana TPA harus merupakan suasana keluarga, karena TPA berfungsi sebagai pengganti sementara dari keluarga anak-anak yang diasuh. Sifat keibuan para pengasuh merupakan faktor yang penting. Anak yang diasuh dalam TPA harus mendapat bimbingan dalam pergaulannya dengan teman-temannya di TPA, sehingga anak mendapat pengalaman sosial yang bermanfaat baginya (Depsos R.I., 1983).

Kurikulum dalam TPA

TPA berbeda dengan kelompok bermain atau sekolah. Kegiatan di TPA tidak terstruktur dan lebih menyerupai kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan anak di rumah. Pelayanan kesejahteraan sosial anak di TPA mengikuti suatu proses yang merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari makan, tidur, bermain dan kegiatan lain yang tidak berbeda dengan kegiatan mereka di rumah, anak akan makan jika ia mau makan, anak akan tidur jika ia ingin tidur dan

.....